

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perbankan Syariah**

##### **1. Definisi Bank Syariah**

Bank berasal dari kata *banque* (bahasa Perancis) dan dari kata *banco* (bahasa Italia) yang berarti peti / lemari atau bangku. Peti / lemari dan bangku menjelaskan fungsi dasar dari bank komersial, yaitu : pertama, menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*), kedua, menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*).<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.<sup>2</sup>

Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam maksudnya adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dalam tata cara bermuamalat itu di jauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, untuk diisi dengan kegiatan-

---

<sup>1</sup> M. Syafi'i Antonio, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alfabeta, cet ke-4, 2006, h. 2.

<sup>2</sup> Drs. Suharso dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang : CV. Widya Karya, h. 75.

kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan atau praktik-praktik usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya, tetapi tidak dilarang oleh beliau.<sup>3</sup>

## 2. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-*muamalah* secara Islam, khususnya *muamalah* yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktik-praktik riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat.
- 2) Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- 3) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih besar terutama

---

<sup>3</sup> Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?*, Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005, h. 33.

kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.

- 4) Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah didalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah seperti : program pembinaan pengusaha produsen, program pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.
- 5) Untuk menjaga stabilitas ekonomi moneter, dengan melalui aktivitas perbankan syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi yang diakibatkan oleh adanya inflasi, menghindari persaingan usaha yang tidak sehat antara lembaga-lembaga keuangan. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non-syariah.<sup>4</sup>

### **3. Prinsip Bank Syariah**

Prinsip utama yang dianut oleh bank Islam adalah: (1) larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi; (2) menjalankan bisnis dan aktivitas perdagangan yang berbasis pada

---

<sup>4</sup> Isti Nanda Putri Lestari, “*Analisis Pengaruh Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (KURS) dan Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2017*”, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/idspace/handle/123456789/45346>, diunduh pada 20 agustus 2020, h. 15

memperoleh keuntungan yang sah menurut syariah; dan (3) menumbuhkembangkan zakat. Sepanjang praktik perbankan konvensional tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, maka bank-bank Islam telah mengadopsi sistem dan prosedur perbankan yang ada. Namun, apabila terjadi pertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, maka bank-bank Islam merencanakan dan menerapkan sistem sendiri guna menyesuaikan aktivitas perbankan mereka dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Untuk itu maka dewan syariah berfungsi memberikan masukan kepada perbankan Islam guna memastikan, bahwa bank Islam tidak terlibat dengan unsur-unsur yang tidak disetujui oleh Islam.<sup>5</sup>

#### **4. Fungsi dan Peranan Bank Syariah**

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, maka fungsi dan peran dan fungsi bank karyawan. Fungsi bank syariah pada umumnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penghimpun dana (*Mudharib*)

Bank syariah dapat menghimpun dana masyarakat sesuai dengan fungsinya sebagai pengelola dana (*mudharib*) dalam bentuk simpanan, antara lain bersumber dari :

- 1) Produk simpanan berbentuk tabungan, deposito, dan giro
- 2) Lembaga keuangan lewat penempatan dan yang sewaktu-waktu dapat ditarik

---

<sup>5</sup> Wirdyaningsih, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. (Jakarta : Kencana, 2007) h. 43

3) Pemilik modal berupa setoran awal pada saat pendirian ataupun penambahan modal

b. Penyalur Dana (*Shahibul Maal*)

Dana yang dihimpun disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau bentuk lainnya dalam bentuk investasi pembelian sukuk (obligasi syariah), serta penyertaan dalam bentuk bagi hasil.

c. Pelayanan jasa keuangan

Melakukan pelayanan lalu-lintas pembayaran dilakukan dalam berbagai aktivitas, seperti pengiriman uang (*transfer*), inkaso, penagihan berupa *collection*, kartu debit, kartu kredit, kartu kredit syariah, transaksi tunai, *Real Time Gross Settlement* (RTGS), kliring (Sistem Kliring Nasional), *Automatic Teller Machine* (ATM), *electronic banking*, dan layanan perbankan lainnya.<sup>6</sup>

## 5. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional disajikan dalam tabel berikut :

---

<sup>6</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah Indonesia*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2014) h. 52

**Tabel 2. 1**  
**Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional**

No.	Perbedaan	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Bunga	Berbasis <i>revenue/profit loss sharing</i> (bagi hasil)	Berbasis bunga
2	Risiko	Risk sharing	Anti risk
3	Operasional	Beroperasi dengan menggunakan sektor riil	Beroperasi dengan pendekatan sektor-sektor keuangan, tidak terkait langsung dengan sektor riil.
4	Produk	Multi produk (jual beli, bagi hasil, jasa)	Produk tunggal (kredit)
5	Pendapatan	Pendapatan yang diterima depositan terkait langsung dengan pendapatan yang diperoleh bank dari pembiayaan	Pendapatan yang diterima depositan tidak terkait dengan pendapatan yang diperoleh bank dari kredit
7	Dasar hukum	Al-Qur'an, Sunnah, Fatwa Ulama, Bank Indonesia dan	Bank Indonesia dan Pemerintah

		Pemerintah	
8	Falsafah	Tidak berdasarkan bunga ( <i>riba</i> ), spekulasi ( <i>maisir</i> ) dan ketidakjelasan ( <i>gharar</i> )	Berdasarkan atas bunga ( <i>riba</i> )
9	operasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana masyarakat (Dana Pihak Ketiga/DPK) berupa titipan (<i>wa'diah</i>) dan investasi (<i>mudharabah</i>) yang baru akan mendapatkan hasil jika “diusahakan” terlebih dahulu</li> <li>• Penyaluran dana (<i>financing</i>) pada usaha yang halal dan menguntungkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana masyarakat (Dana Pihak Ketiga/DPK) berupa titipan simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo</li> <li>• Penyaluran dana pada sektor yang menguntungkan dan aspek halal tidak menjadi prioritas utama</li> </ul>
10	Aspek Social	Dinyatakan secara eksplisit dan tegas yang tertuang dalam visi dan misi	Tidak diketahui secara tegas

11	Organisasi	Memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS)	Tidak memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS)
12	Uang	Uang bukan komoditi, tetapi hanya alat pembayaran	Uang adalah alat komoditi selain sebagai alat pembayaran

Sumber : (Rodoni dan Hamid,2008:15)

## B. Pembiayaan Bermasalah atau Non Performing Financing (NPF)

### 1) Definisi Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat yang mengalami masalah (macet) dalam pengembaliannya dan ada kemungkinan bahwa pengembalian tersebut tidak dapat ditagih.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, tingginya NPF atau *Non Performing Financing* sangat dipengaruhi oleh kemampuan perbankan

---

<sup>7</sup> Luthfia Hanania, *Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang*, Perbanas Review Volume 1 Nomor 1, (November 2015) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perbanas Institute, <http://jurnal.perbanas.id/>, diunduh pada 28 Maret 2021, hal. 154



syariah dalam menjalankan proses pemberian pembiayaan dengan baik yang diharapkan dapat menekan NPF sekecil mungkin. Dari Bank Indonesia diperoleh NPF sebesar 5%, jika lebih dari 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, dengan mengurangi nilai skor yang diperoleh. Rumus yang digunakan untuk mencari *Non Performing Financing* (NPF) adalah :<sup>8</sup>

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

Adapun kriteria kesehatan bank syariah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. 2**  
**Kriteria *Non Performing Financing* (NPF)**

Rasio	Peringkat	Penilaian
$\text{NPF} < 2\%$	1	Sangat sehat
$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	2	Sehat
$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	3	Cukup Sehat
$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NPF} \geq 12\%$	5	Tidak Sehat

---

<sup>8</sup> Dwi Rahayu Sulistianingrum, “*Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Non Performing Financing(NPF) terhadap Return On Asset (ROA) Periode Januari 2009-Desember 2012*”, (Skripsi Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2013), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/23829>, diunduh pada 05 Februari 2021, hal.41

Nilai NPF dapat bertambah apabila jumlah pembiayaan bermasalah meningkat. Menurut Bank Indonesia pembiayaan bermasalah dapat dikategorikan ke dalam 3 kategori, yaitu kurang lancar, diragukan dan macet. Apabila *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah semakin besar maka akan menyebabkan pendapatan diterima semakin berkurang, sehingga akan menurunkan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA).<sup>9</sup> Apabila NPF telah menunjukkan nilai yang rendah diharapkan pendapatan akan meningkat, namun apabila nilai *Non Performing Financing* (NPF) tinggi maka pendapatan akan menurun sehingga laba yang didapatkannya pun akan menurun.<sup>10</sup>

Dalam penjelasan 37 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah antara lain dinyatakan bahwa pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang sehat. Apabila bank tidak memperhatikan asas-asas pembiayaan, maka akan timbul

---

<sup>9</sup> Luthfia Hanania, “*Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang*”, *Perbanas Review* Volume 1 Nomor 1, (November 2015) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perbanas Institute, <http://jurnal.perbanas.id/>, diunduh pada 28 Maret 2021, h. 152

<sup>10</sup> Slamet Riyadi, dkk, *Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, *Accounting Analysis Journal* Volume 3 Nomor 4 (2014), UNNES, <http://journal.unnes.ac.id/>, diunduh pada 10 februari 2021, hal 469

berbagai risiko yang harus ditanggung oleh bank antara lain berupa :

- a. Utang/kewajiban pokok pembiayaan tidak dibayar
- b. Margin bagi hasil *fee* tidak dibayar
- c. Membengkaknya biaya yang dikeluarkan
- d. Turunnya kesehatan pembiayaan (*finance soundness*)

NPF harus bisa diatasi, karena hal ini sangat menentukan tingkat kesehatan bank. Bank syariah yang dengan tingkat NPF rendah akan lebih dipercaya masyarakat dibanding dengan bank syariah yang memiliki tingkat NPF tinggi. Dengan begitu, untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat inilah maka NPF harus benar-benar perlu diatasi dengan baik.<sup>11</sup>

## C. Nilai Tukar

### 1. Pengertian Nilai Tukar

Menurut Sadono Sukirno, kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya.<sup>12</sup> Menurut Kuncoro, kurs rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ (US dollar). Nilai tukar tersebut ditentukan oleh kekuatan dan penawaran pasar atau

---

<sup>11</sup> Khotibul Umam, *Perbankan Syariah : Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) h. 204-205

<sup>12</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) h. 397

istilah lainnya dalam mekanisme pasar.<sup>13</sup> Sedangkan Menurut Samuelson dan Nordhaus, nilai tukar valuta asing adalah harga satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan.<sup>14</sup>

Nilai tukar merupakan perbandingan antara unit suatu mata uang dan sejumlah mata uang lainnya dimana unit tersebut bisa ditukar.<sup>15</sup> Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 16/15/DPM tentang transaksi valuta asing terhadap rupiah meliputi transaksi pembelian dan penjualan dalam denominasi seluruh valuta asing terhadap rupiah dimana perhitungan kurs menggunakan kurs tengah pasar.<sup>16</sup>

## 2. Penentuan Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

---

<sup>13</sup> Mudrajat kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis Ekonomi bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?* (Jakarta : Erlangga, 2009) h. 42

<sup>14</sup> Paul A Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi Edisi Tujuh Belas*, (Jakarta : Alih Bahasa Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvalho, Anna Elly, PT Media Global Edukasi, 2004) h. 604

<sup>15</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014) h. 81

<sup>16</sup> Isti Nanda Putri Lestari, “*Analisis Pengaruh Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (KURS) dan Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2017*”, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/idspace/handle/123456789/45346>, diunduh pada 20 agustus 2020, h. 35

1) Faktor fundamental

Faktor yang berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif antar negara, ekspektasi pasar, dan intervensi bank sentral.

2) Faktor teknis

Faktor yang berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

3) Sentimen pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu maka nilai tukar akan kembali normal.<sup>17</sup>

### 3. Sistem Kurs Mata Uang

Ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu :

1) Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Didalam kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :

---

<sup>17</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008) h. 51

- a) Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah
  - b) Mengambang terkendali (*Managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu.
- 2) Sistem Kurs Terhambat (Pegged Exchange Rate)
- Suatu negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang merupakan mata uang negara partner dagang yang utama “menambatkan” ke suatu mata uang. Ini berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.
- 3) Sistem Kurs Terhambat Merangkat (*Crawling Pegs*)
- Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodic dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan dari sistem ini adalah suatu Negara dapat mengatur penyesuaian kurs nya dalam periode yang lebih lama dibandingkan sistem kurs terlambat. Hal ini dapat menghindari jika perekonomian akibat revaluasi atau revaluasi yang tajam.
- 4) Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket Of Currencies*)
- Banyak negara terutama negara berkembang yang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang

mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan ke dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh perannya dalam membiayai perdagangan tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut.

5) Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

**4. Nilai Tukar dalam Islam**

Ada dua golongan nilai tukar dalam Islam, yaitu :

1) Natural (Alamiah)

Natural disebabkan oleh dua hal, yaitu :

- a) Fluktuasi nilai tukar akibat terjadinya berbagai perubahan pada permintaan agregatif (AD)
- b) Fluktuasi nilai tukar akibat berbagai perubahan yang terjadi pada penawaran agregatif (AS)

2) *Human Error* (Faktor Kesalahan Manusia)

*Human Error* disebabkan oleh tiga hal berikut :

- a) Korupsi dan kebobrokan administrasi (*corruption and bad administration*)
- b) Penetapan pajak penjualan yang sangat tinggi terhadap barang dan jasa (*excessive tax*)
- c) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan secara berlebihan (*excessive seignorage*)<sup>18</sup>

## **D. Inflasi**

### **1. Pengertian Inflasi**

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama satu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitung moneter) terhadap barang/komoditas dan jasa. sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitung moneter terhadap barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (deflation).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada

---

<sup>18</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008) h. 88



(atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.<sup>19</sup>

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Sedangkan kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara terus-menerus, akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar, sehingga pada tahap awal barang-barang menjadi langka, akan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat. Sedangkan lawan dari inflasi adalah deflasi, yaitu dimana harga-harga secara umum turun dari periode sebelumnya (nilai inflasi minus).<sup>20</sup>

## 2. Macam –Macam Inflasi

### 1) Berdasarkan Tingkat/Laju Inflasi

Menurut Paul A. Samuelson, seperti sebuah penyakit macam inflasi berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. *Moderate inflation*, disebut juga “inflasi satu digit”, adalah inflasi dengan karakteristik terjadinya kenaikan harga secara lambat. Pada umumnya, pada tingkat inflasi ini, orang masih mau memegang uang tunai dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil.

---

<sup>19</sup> Boediono, *Teori Pertumbuhan Indonesia*, Penerbit Yogyakarta : BPFE, Yogyakarta, 1985 h. 161

<sup>20</sup> Iskandar Putong dan Nuring Dyah Anjaswati. *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta : Edisi W Mitra Wacana, 2003 h. 121

- b. *Galloping inflation*, yaitu inflasi yang terjadi pada tingkatan 20% sampai 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi ini, orang hanya mau memegang uang seperlunya dan cenderung menyimpan kekayaan dalam bentuk aset riil. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan dana di alokasikan melalui cara-cara selain berorientasi pada tingkat bunga. Orang hanya bersedia memberikan pinjaman dengan tingkat bunga yang sangat tinggi. Inflasi jenis ini mengakibatkan terjadinya gangguan serius pada perekonomian karena masyarakat cenderung menyalurkan dananya untuk berinvestasi diluar negeri daripada di dalam negeri (*capital outflow*).
- c. *Hyper inflation*, yaitu inflasi dengan tingkat sangat tinggi berkisar antara jutaan persen per tahun. Jika banyak pemerintah masih sanggup bertahan menghadapi *galloping inflation*, maka tidak ada yang dapat bertahan menghadapi inflasi jenis ini. Contohnya adalah Weimar *Republic* di Jerman pada tahun 1920-an.<sup>21</sup>

## 2) Berdasarkan Sumber atau Penyebab Inflasi

Jenis inflasi berdasarkan sebabnya adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> A. Samuelson Paul. *Ilmu Ekonomi Makro*, (Jakarta : PT Gramedia Global Edukasi. 2003) h. 297

<sup>22</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008) h. 237

a) *Natural inflation*

Inflasi ini timbul karena oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai atasnya (dalam hal mencegah). Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat atau naiknya permintaan agregat.

b) *Human Error Inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri. Misalnya diakibatkan karena adanya korupsi, administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan percetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

Rumus :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_0}{\text{IHK}_0} \times 100$$

### 3. Inflasi dalam Pandangan Islam

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi para perekonomian karena :

- 1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan
- 2) Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat

- 3) Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah
- 4) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif, yaitu penumpukkan kekayaan seperti : tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti : pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.<sup>23</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, telah ada penelitian terdahulu mengenai variabel Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF), Nilai Tukar dan Inflasi. Diantaranya seperti yang penulis jabarkan pada permasalahan dibawah ini :

Pertama, Fitria Saraswati (2013) dengan judul Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), inflasi, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah. Data yang digunakan dalam penelitian

---

<sup>23</sup> Alfina Martiningsih, “*Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (KURS) dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Juli 2010-Desember 2013*”, (Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2014), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27385>, diunduh pada 20 Agustus 2020, h. 46

ini adalah data bulanan dari Januari 2008 sampai Desember 2012. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0 dan Microsoft Excel 2007.<sup>24</sup>

Kedua, Alfina Martiningsih (2014) dengan judul Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia. Data penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang menggunakan data runtun waktu (time series) dari Juni 2010 – Desember 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari himpunan statistik dari SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia), Bank Indonesia serta BPS yang didapat dari internet. Diambil juga dari berbagai situs dan website yang merupakan sumber rujukan data untuk relevansi penelitian. Model yang digunakan oleh peneliti sebagai alat regresi linear berganda adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) komputer Eviews 6.0 untuk mempercepat perolehan hasil yang dapat menjelaskan

---

<sup>24</sup> Fitria Saraswati, “Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah”, (Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2013), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/23863>, diunduh pada 20 Agustus 2020, h. 55-56

variabel-variabel yang akan diteliti, dengan metode analisis secara ekonometrik.<sup>25</sup>

Ketiga, Lusi Angraini (2016) dengan judul Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Non Performing Financing (NPF), Kurs dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode Januari 2010 – Januari 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data yang digunakan dalam penelitian ini mengambil data statistik perbankan syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang digunakan merupakan data angka-angka (kuantitatif) bulanan dari periode Januari 2010 – Januari 2016, yang juga dikeluarkan oleh situs resmi Bank Indonesia, jurnal-jurnal, dan studi kepustakaan.<sup>26</sup>

Keempat, Rega Saputra (2017) dengan judul Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai tukar Rupiah, dan Sertifikat Bank Indonesia

---

<sup>25</sup> Alfina Martiningsih, “Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (KURS) dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Juli 2010-Desember 2013”, (Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2014), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27385>, diunduh pada 20 Agustus 2020, h. 88

<sup>26</sup> Lusi Angraini, “Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Non Performing Financing (NPF), Kurs dan Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah pada perbankan syariah di Indonesia (Periode Januari 2010-Januari 2016)”, (Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33275>, diunduh pada 20 Agustus 2020, h. 51

Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai tukar Rupiah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Periode Juni 2011 hingga Mei 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Menggunakan analisis linier berganda.<sup>27</sup>

Kelima, Addina Ayuning Lestari (2018) dengan judul Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan *Jakarta Islamic Index* terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Jenis Campuran Periode Januari 2015-Agustus 2017. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan Eviews 8.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Rega Saputra, “Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai tukar Rupiah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)” (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah, Palembang 2017), <http://perpus.radenfatah.ac.id>, diunduh pada 20 Februari 2021, h. 52-53

<sup>28</sup> Addina Ayuning Lestari, “Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan *Jakarta Islamic Index* terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Jenis Campuran Periode Januari 2015-Agustus 2017” (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 2018),

Tabel 2. 3

## Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
		Persamaan	Perbedaan	
1	Fitria Saraswati, Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, 2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linier berganda</li> <li>• Menggunakan SBIS, inflasi dan nilai tukar sebagai variabel bebas (Y)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan nilai aktiva bersih reksadana syariah sebagai variabel terikat (X)</li> <li>• Mengambil data laporan keuangan bulanan dari Bank Umum Syariah tahun 2016-2018</li> <li>• Menggunakan 4 variabel bebas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) bahwa SBIS, inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah dengan nilai signifikan 0,000</li> <li>• Berdasarkan uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa SBIS, inflasi tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana</li> </ul>



				<p>syariah. Sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah.</p>
2	<p>Alfina Martiningsih, Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Periode Juli 2010-Desember 2013</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel bebas yang digunakan SBIS, nilai tukar dan inflasi</li> <li>• Sampel yang digunakan perbankan syariah di Indonesia</li> <li>• Metode yang digunakan adalah OLS dengan data time series</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Periode penelitian dari tahun 2010-2013</li> </ul>	<p>Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di indonesia. Sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di indonesia dengan koefisien determinasi (adj <math>R^2</math>) 69,89%</p>

3	Lusi Angraini, Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), <i>Non Performing Finance (NPF)</i> , Kurs, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel bebas yang digunakan SBIS, kurs/nilai tukar dan inflasi</li> <li>• Sampel yang digunakan perbankan syariah di indonesia</li> <li>• Metode yang digunakan adalah OLS dengan time series</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada variabel bebas dan Pembiayaan Murabahah pada variabel terikat</li> </ul>	Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah, <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan kurs berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pembiayaan murabahah. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Secara simultan, dengan nilai signifikan sebesar 0,0001 maka keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah
4	Rega Saputra, Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Sertifikat Bank	Variabel bebas yang digunakan inflasi, nilai tukar dan Sertifikat Bank Indonesia	Menggunakan BI Rate pada variabel bebas Dan Indeks Saham Syariah Indonesia pada	Secara simultan keempat variabel independen mempengaruhi secara positif signifikan

	Indonesai Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Syariah (SBIS)	variabel terikat	terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI) dan secara parsial hanya nilai tukar rupiah yang berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sementara BI Rate, inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak menunjukkan pengaruhnya terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
5	Addina Ayuning Lestari, Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan <i>Jakarta Islamic Index</i> terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Jenis	Variabel bebas yang digunakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi dan Nilai Tukar	Menggunakan Jumlah Uang Beredar dan <i>Jakarta Islamic Index</i> pada variabel bebas. Dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Jenis Campuran pada variabel terikat	Secara simultan Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (kurs) Jumlah Uang Beredar dan <i>Jakarta Islamic Index</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana campuran syariah. Secara parsial

	Campuran Periode Januari 2015-Agustus 2017			jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dengan korelasi negatif terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana campuran syariah. Sedangkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar rupiah (kurs) dan Jakarta Islamic Index tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana campuran syariah
--	--	--	--	--

## **F. Hubungan Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat**

### **1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah**

Nilai tukar sangat berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah dikarenakan tingkat nilai tukar merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap usaha debitur sehingga harus dikendalikan untuk menghindari terjadinya fluktuasi dalam kredit bermasalah. Hubungan nilai tukar dengan pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari nilai tukar mata uang rupiah

terhadap mata uang asing. Jika nilai rupiah meningkat dibandingkan dengan valuta asing maka akan memukul usaha nasabah yang menggunakan bahan impor sehingga mempersulit mereka untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan oleh bank dan mendongkrak nilai NPF perbankan syariah.<sup>29</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfina Martiningsih (2014) bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini berarti jika semakin tinggi nilai tukar (nilai rupiah terdepresiasi) maka akan semakin menurun pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan kondisi keuangan masyarakatpun membaik. Dengan demikian, nilai tukar akan membantu nasabah

---

<sup>29</sup> Alfina Martiningsih, “*Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (KURS) dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Juli 2010-Desember 2013*” (Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2014), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27385>, diunduh pada 20 Agustus 2020, h. 38

pada perbankan konvensional dan nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan kredit atau pembiayaannya.<sup>30</sup>

## **2. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah**

Menurut Kamus Bank Indonesia, inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.<sup>31</sup> Inflasi sangat berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah dikarenakan jika inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga masyarakat tidak mampu untuk membayar kewajiban angsuran kepada bank yang akan mengakibatkan pembiayaan bermasalah pada bank tersebut meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Angraini (2016) bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Non Performing Financing* (NPF), dan Kurs

---

<sup>30</sup> Alfina Martiningsih, “Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (KURS) dan Inflasi...”, h. 94-95

<sup>31</sup> *Ibid...* h. 49

berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pembiayaan Murabahah. Ditemukan dengan nilai *Adjusted R Square* 83,36%, sedangkan sisanya 16,64% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Murabahah. Secara simultan, dengan nilai signifikan sebesar 0,0001 maka keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Murabahah.<sup>32</sup>

## G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang di ajukan dan jawaban itu masih diuji secara empiris kebenarannya. Adapun perumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Nilai tukar berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia
- H2 : Inflasi berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia

---

<sup>32</sup> Lusi Angraini, “*Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Non Performing Financing (NPF), Kurs dan Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah pada perbankan syariah di Indonesia (Periode Januari 2010-Januari 2016)*”, (Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33275>, diunduh pada 20 Agustus 2020, h. 85